

Memahami dan Mencegah Perilaku Plagiarisme Dalam Menulis Karya Ilmiah

Dwi Ulan Dari¹ Irwansyah² Natasya Balqis³ Nabila Wahyuni⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara,
Indonesia^{1,2,3,4}

Email: ulandarie18@gmail.com¹ alfaqih.iwan@gmail.com² bnatasya143@gmail.com³
nabilawhy05@gmail.com⁴

Abstrak

Plagiarisme adalah tindakan yang merugikan dalam bidang ilmu pengetahuan, di mana seseorang mengambil karya orang lain tanpa memberikan kredit kepada sumbernya. Disiplin ilmu seperti psikologi rentan terhadap masalah ini dan memerlukan perhatian yang lebih besar untuk mencegahnya. Ada beberapa jenis plagiarisme yang bisa dibedakan berdasarkan motivasi (dilakukan dengan sengaja, tidak disengaja, dan self-plagiarisme), metode pelaksanaannya (menulis ulang, melakukan parafrase yang tidak tepat, dan menyajikan ringkasan tanpa memberikan atribusi yang sesuai), serta self-plagiarisme (mengulang teks, melakukan publikasi berlebihan atau duplikasi, dan memecah data). Ada beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan plagiarisme, seperti kemudahan akses terhadap informasi melalui internet, tekanan dalam menyelesaikan tugas akademis, kemampuan menulis yang kurang terampil, kebutuhan untuk menulis dengan cepat dalam tekanan waktu, kurangnya pemahaman tentang cara mengubah kata-kata dari sumber asli, kebingungan tentang konsep plagiarisme, dan kecenderungan untuk meniru. Artikel tersebut juga mengusulkan tindakan-tindakan untuk mencegah plagiarisme, seperti menghormati hak kekayaan intelektual, melakukan kutipan yang tepat dan parafrase yang akurat, serta memanfaatkan layanan deteksi plagiarisme untuk memverifikasi kesamaan teks sebelum publikasi.

Kata Kunci: Penulisan Akademis, Plagiat, Self-Plagiarisme, Etika Publikasi

Abstract

Plagiarism is a detrimental act in the field of science, where someone takes someone else's work without giving credit to the source. Disciplines such as psychology are susceptible to this problem and require greater attention to prevent it. There are several types of plagiarism that can be differentiated based on motivation (performed intentionally, unintentionally, and self-plagiarism), method of implementation (rewriting, inappropriate paraphrasing, and presenting a summary without providing appropriate attribution), as well as self-plagiarism (repeating text, over-publishing or duplicating, and fragmenting data). There are several factors that encourage someone to commit plagiarism, such as easy access to information via the internet, pressure in completing academic assignments, less skilled writing abilities, the need to write quickly under time pressure, Lack of understanding of how to change the words of the original source, confusion about the concept of plagiarism, and a tendency to imitate. The article also recommends measures to prevent plagiarism, such as respecting intellectual rights, proper citation and accurate paraphrasing, and utilizing services. plagiarism detection to verify the similarity of texts before publication.

Keywords: Academic Writing, Plagiarism, Self-Plagiarism, Publication Ethics



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

"...that your word is your bond and you do what you say and keep your promise; that you treat people with dignity and respect." – Michelle Obama, 25 Agustus 2008 (Brown *et al.*, 2008, para. 15). "...that your word is your bond and you do what you say and keep your promise; that you treat people with respect." – Melania Trump, 18 Juli 2016 (Drabold, 2016, para. 8). Dua kutipan pendahuluan tersebut mengindikasikan bahwa pidato Melania Trump yang diberikan pada 18

Juli 2016 di Konvensi Nasional Partai Republik Amerika Serikat menyebabkan polemik. Beberapa bagian dari pidato Melania Trump dianggap serupa dengan isi pidato Michelle Obama yang disampaikan dalam Konvensi Nasional Partai Demokrat tahun 2008 (Turnitin.com, 2016a). Turnitin, sebuah platform daring yang mengkhususkan diri dalam mendeteksi plagiarisme, mengidentifikasi dua bentuk plagiarisme yang muncul dalam pidato Melania Trump. Salah satunya adalah "clone," di mana teks meniru secara tepat kata-kata dari sumber lain, sementara yang lainnya adalah "find-replace," di mana beberapa kata diubah tetapi makna kalimat tetap mirip (Turnitin.com). Dalam lingkungan akademis, plagiarisme telah menjadi perhatian utama karena potensinya untuk merusak integritas pengetahuan ilmiah (Abad & García, 2018). Pada awal tahun 2018, Ombudsman, sebuah lembaga pengawas pelayanan publik, menyampaikan laporan terkait dugaan plagiarisme yang melibatkan seorang pejabat senior di perguruan tinggi, terkait dengan tiga karya yang dihasilkannya. Ombudsman menggunakan alat Turnitin dan menemukan bahwa beberapa karya ilmiah tersebut memiliki tingkat kesamaan sebesar 72% (Aliakbar, 2018). Ini terungkap meskipun pada tanggal 22 Juli 2017. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) telah mengklarifikasi dugaan plagiarisme tersebut. Mereka menyatakan bahwa meskipun terdapat kesamaan substantif pada bagian abstrak, pendahuluan, dan kesimpulan, artikel-artikel tersebut tidak terindikasi melakukan plagiarisme (Sumber Daya Iptek Dikti, 2017). Apakah mungkin terdapat perbedaan dalam pemahaman mengenai plagiarisme antara Ombudsman dan Kemenristekdikti?

Di dunia akademis, apabila sebuah naskah terbukti melakukan plagiarisme, konsekuensinya bisa berupa penarikan atau pembatalan publikasi, serta mungkin juga menghadapi proses hukum (Jirge, 2017). Kontroversi dan diskusi yang timbul dari kasus plagiarisme seharusnya dilihat sebagai kesempatan untuk perkembangan bagi ilmuwan dan penulis Indonesia. Pengalaman penulis dalam memberikan materi tentang plagiarisme dalam beberapa workshop penulisan karya ilmiah mengungkapkan bahwa tidak banyak akademisi yang memahami dengan jelas batasan-batasan plagiarisme. Kasus-kasus yang terjadi dapat dijadikan pelajaran dan mendorong upaya pencegahan plagiarisme lebih lanjut. Ini menunjukkan bahwa plagiarisme mungkin terjadi karena ketidaktahuan atau tanpa sengaja (accidental/unintentional plagiarism) daripada disengaja (deliberate/intentional plagiarism) (Marshall & Rowland, 1998). Hal ini juga bisa terjadi karena kelalaian seperti tidak memperhatikan sumber pemikiran dan kurang dalam melakukan pengutipan (inadvertent plagiarism). Secara khusus, artikel ini akan mengulas variasi plagiarisme, faktor-faktor yang menyebabkan plagiarisme, serta strategi untuk mencegahnya dalam penulisan artikel ilmiah. Menurut Permenpan dan RB No. 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan evaluasi angka kreditnya, publikasi karya ilmiah adalah salah satu indikator dari profesionalisme guru. Pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan terdiri dari tiga elemen, yaitu: 1) pengembangan diri melalui diklat fungsional dan kegiatan kolektif untuk meningkatkan kompetensi guru; 2) publikasi ilmiah; 3) karya inovatif.

Publikasi ilmiah yang diatur dalam Permenpan dan RB No. 16 Tahun 2009 mencakup penelitian hasil penelitian atau ide inovatif dalam pendidikan formal, serta penerbitan buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru. Karena itu, guru-guru bahasa Arab perlu mempersiapkan diri dan meningkatkan kemampuan mereka untuk dapat berkontribusi dalam publikasi ilmiah, termasuk penulisan artikel. Menurut pengamatan tim P2M, mayoritas guru bahasa Arab masih mengutamakan kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Adapun publikasi karya ilmiah masih belum banyak dilakukan. Meskipun demikian, di beberapa sekolah, beberapa guru bahasa Arab telah menghasilkan buku ajar. Namun, penggunaan buku-buku tersebut sebagai bahan pembelajaran di sekolah masih terbatas. Terkait dengan publikasi

ilmiah, salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah plagiarisme. Menurut KBBI 2016, Nimasari menjelaskan bahwa plagiarisme merupakan isu utama yang sering terjadi di lingkungan pendidikan. Plagiarisme, yang juga dikenal sebagai perilaku kriminal intelektual, terjadi ketika seseorang mengutip karya orang lain tanpa mencantumkan referensi atau tanpa memberi penghargaan kepada pemilik aslinya. Plagiarisme tidak hanya meliputi kesamaan kata atau kalimat, tetapi juga bisa terjadi dalam konteks yang lebih luas dan bervariasi. Plagiarisme dapat timbul akibat pengaruh negatif dari kemajuan teknologi dan ketersediaan luas berbagai sumber informasi yang dapat diakses secara bebas oleh masyarakat. Selain itu, beberapa pendapat juga mengindikasikan bahwa alasan-alasan terjadinya plagiarisme meliputi akses mudah terhadap informasi melalui internet, tekanan dari tugas akademis, kemampuan menulis yang kurang baik, serta kurangnya pemahaman dalam menulis dan mengutip referensi.

Dalam konteks tersebut, penulisan skripsi harus mempertimbangkan banyak aspek, termasuk masalah plagiarisme. Ini karena dalam penulisan ilmiah, seringkali banyak referensi yang digunakan sebagai bahan acuan. Kurangnya ketelitian dalam melakukan kutipan bisa menyebabkan penulis terperosok ke dalam praktik plagiarisme, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Plagiarisme berasal dari bahasa Latin, yaitu *plagiari(us)* yang berarti penculik dan *plagium* yang berarti plagi(um) yang berarti menculik. Menurut Herqutanto (2013), dalam dunia akademik, terkadang plagiarisme terjadi karena beban kerja yang berlebihan yang diterima oleh peserta didik, yang tidak sesuai dengan waktu yang tersedia. Hal ini dapat menyebabkan praktik "gunting dan tempel" terutama jika penulis, dalam hal ini peserta didik, tidak memahami cara yang tepat untuk melakukan sitasi atau merujuk sumber secara benar. Periode tanpa kertas dan akses internet dapat meningkatkan praktik plagiarisme karena memudahkan orang untuk mengakses karya orang lain. Fenomena ini logis karena dengan budaya copy-paste yang mudah di internet, orang dapat dengan mudah menggunakan tulisan orang lain sebagai referensi tanpa memberi penghargaan kepada pemilik aslinya. Kemudahan ini kadang dimanfaatkan oleh beberapa individu untuk menyalin tulisan orang lain tanpa memberikan atribusi yang tepat. Saat ini, masalah plagiarisme juga menjadi salah satu isu pelanggaran etika yang penting.

Isu plagiarisme masuk dalam domain Kode Etik Akademik atau perilaku tidak jujur dalam akademik (*academic misconduct*) seperti yang dijelaskan oleh Adesile et al. (2016) dan Cronan et al. (2015), yang mencakup kecurangan, mencari bantuan dari luar, plagiarisme, dan kecurangan elektronik. Penelitian-penelitian yang dilakukan di berbagai negara menunjukkan bahwa perilaku plagiarisme bisa muncul karena kebiasaan. Lebih lanjut, selain menjadi masalah pelanggaran etika dalam lingkungan akademik. Black Law Dictionary dalam penelitian oleh Soelistyo (2011) menjelaskan bahwa plagiarisme adalah tindakan menyajikan ide asli atau ekspresi kreatif orang lain sebagai milik sendiri dengan sengaja dan sadar. Umumnya, plagiarisme dianggap tidak bermoral namun tidak melanggar hukum. Jika pencipta ekspresi memberikan izin tanpa batasan untuk penggunaannya dan pengguna mengklaim ekspresi tersebut sebagai miliknya sendiri, pengguna melakukan plagiarisme tetapi tidak melanggar hukum hak cipta. Namun, jika ekspresi asli disalin tanpa izin, si plagiat mungkin melanggar hukum hak cipta, meskipun pengakuan diberikan kepada penciptanya. Jika plagiarisme menghasilkan keuntungan materi, itu dapat dianggap sebagai kegiatan penipuan yang melanggar Undang-Undang Lanham.

Meskipun definisi tersebut dijelaskan dari sudut pandang hukum, pada dasarnya plagiarisme adalah tindakan menggunakan karya orang lain tanpa memberikan kredit, yang jelas-jelas melanggar hak cipta. Terkait dengan plagiarisme, terkadang hal itu terjadi tanpa disadari karena kurangnya ketelitian dalam melakukan kutipan. Lebih parahnya lagi, terkadang juga terjadi self-plagiarisme, yaitu mengulang karya sendiri tanpa menyebutkan sumbernya.

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan kutipan sangat penting dan bermanfaat terutama dalam mendukung argumen dengan referensi terbaru mengenai isu-isu penelitian. Oleh karena itu, sangat penting bagi penulis untuk memperhatikan ketepatan dalam melakukan sitasi atau kutipan untuk menghindari praktik plagiarisme. Menurut KBBI edisi V, sitasi memiliki arti sebagai kutipan. Sulistiyo-Basuki (1998) yang dikutip oleh Ilham (1998) dan Istiana (2013) juga menjelaskan bahwa sitasi adalah analisis terhadap kutipan yang digunakan untuk menilai pengaruh intelektual seorang ilmuwan dari pengarang yang dikutip. Sitasi literatur sering digunakan dalam penelitian untuk memahami karakteristik komunikasi ilmiah serta berbagai aspek kualitatif dari penelitian dan publikasi. Istilah sitasi sangat umum di kalangan akademisi, terutama dalam konteks penulisan karya ilmiah.

Surachman (2016) menjelaskan bahwa sitasi atau kutipan tidak hanya penting untuk memberikan penghargaan kepada sumber aslinya, tetapi lebih pada bagaimana pengembangan pengetahuan dibangun melalui karya-karya yang saling terhubung. Bagi para akademisi, penting untuk memahami berbagai jenis dan metode sitasi, karena sanksi terhadap kesalahan dalam sitasi sangat ketat, terutama terkait dengan plagiat. Oleh karena itu, salah satu cara untuk menghindari plagiarisme adalah dengan melakukan sitasi dengan baik dan sesuai aturan. Untuk mencegah plagiarisme, penting untuk memahami berbagai cara melakukan sitasi, model kutipan, dan penyusunan daftar pustaka. Pengetahuan ini sangat krusial saat menulis karya ilmiah. Menggunakan kutipan adalah cara untuk menghormati kontribusi dari pengarang, karena kita memanfaatkan ide, gagasan, pendapat, atau teori mereka untuk mendukung atau memperkaya argumen atau ide kita dalam suatu karya tertentu. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sitasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan plagiarisme. Dengan melakukan sitasi dengan benar, ini menunjukkan pengakuan terhadap karya orang lain, yang dapat mencegah para akademisi dari dicap sebagai plagiat. Hal-hal penting terkait dengan sitasi meliputi berbagai jenis dan metode pelaksanaannya. Terkait dengan jenisnya, terdapat beberapa model atau gaya yang umum digunakan dalam melakukan sitasi, antara lain:

1. Gaya APA (American Psychological Association)
2. Gaya MLA (Modern Language Association)
3. Gaya CHICAGO dan TURABIAN
4. Gaya AMA (American Medical Association)
5. Gaya IEEE (Institute of Electrical and Electronics Engineers)

Ini adalah beberapa contoh model atau gaya sitasi yang umum digunakan dalam menulis karya ilmiah. Model atau gaya sitasi yang disebutkan memiliki format penulisan yang berbeda-beda tergantung pada model yang diadopsi oleh institusi akademik untuk digunakan dalam sitasi dan penyusunan daftar pustaka. Ketika menggunakan aplikasi Mendeley, sistemnya akan otomatis mengikuti model yang telah dipilih untuk melakukan sitasi dan menyusun daftar pustaka. Hal tersebut adalah perhatian utama dalam dunia pendidikan tinggi, di mana tulisan mahasiswa dapat menunjukkan tanda-tanda plagiarisme jika mereka tidak melakukan sitasi dan penyusunan daftar pustaka dengan tepat. Jika kesalahan dalam sitasi dan penulisan referensi dibiarkan, hal ini dapat menjadi kebiasaan buruk yang berpotensi mengakibatkan konsekuensi serius. Mahasiswa, khususnya yang sedang menulis skripsi, perlu diberi pemahaman yang kuat dan kontinu mengenai cara yang tepat dalam melakukan kutipan dan menyusun daftar pustaka. Penting juga untuk menjelaskan konsekuensi yang dapat timbul jika sitasi dilakukan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Mahasiswa perlu menjadi sadar akan masalah plagiarisme dan diberi pemahaman mengenai konsekuensinya agar mereka dapat menghindarinya dengan sungguh-sungguh. Penelitian tentang masalah plagiarisme telah dilakukan sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nur (2019), yang menginvestigasi

hubungan antara persepsi tentang plagiarisme dan kepercayaan pengguna terhadap keakuratan perangkat lunak Turnitin. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa ketiadaan ketentuan atau standar yang jelas tentang plagiarisme dapat menyebabkan persepsi yang bervariasi di kalangan individu terkait dengan masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dalam metode penelitian kualitatif. Untuk mengumpulkan data, teknik observasi dan dokumentasi digunakan. Setelah data dari observasi dan dokumen terkumpul, dilakukan analisis dan perbandingan informasi yang dikumpulkan, kemudian disintesis untuk menghasilkan analisis yang sistematis, komprehensif, dan terkoordinasi. Fokus penelitian ini adalah platform media sosial Twitter dan Instagram. Pemilihan Twitter didasarkan pada kemampuannya dalam mendukung komunikasi langsung dan eksklusif, sementara Instagram dipilih karena mencerminkan berbagai perilaku sosial yang sedang berkembang, terutama di Indonesia yang memiliki popularitas yang besar. Data dikumpulkan dari akun-akun media sosial yang berinteraksi dengan akun peneliti atau berada dalam jangkauan akun peneliti. Metode pengumpulan data melibatkan observasi dan dokumentasi dari akun media sosial yang relevan. Data yang terkumpul akan diolah oleh peneliti sesuai kebutuhan penelitian. Dalam konteks ini, analisis data kualitatif mencakup upaya untuk mengelola, mengorganisir, mengelompokkan, dan mengintegrasikan data menjadi struktur yang terstruktur. Proses ini melibatkan pencarian pola dan identifikasi elemen yang signifikan serta dapat dipelajari dari data yang ada. Hasil analisis akan disajikan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami untuk kepentingan komunikasi kepada pihak lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Plagiarisme adalah ketika seseorang mengambil ide, data, atau tulisan dari karya orang lain tanpa memberikan atribusi yang tepat, seperti yang didefinisikan oleh The Office of Research Integrity (1994). Ini mencakup pencurian atau penyalahgunaan properti intelektual serta penyalinan teks yang substansial dari karya orang lain tanpa izin. Produk intelektual seperti ini rentan terhadap plagiarisme (Cooper, 2016a). Baik disengaja maupun tidak, tindakan ini dianggap sebagai plagiarisme jika terdapat kesamaan antara dua karya ilmiah tanpa sitasi yang memadai dan tanpa usaha untuk mengubah teks asli dengan menggunakan kata-kata sendiri. Saat ini, kita sedang mengalami era "paperless" di mana hasil penelitian dapat dengan mudah disebarkan secara terbuka melalui internet atau open access menggunakan tulisan digital, tanpa harus mencetak buku (Bosc & Harnad, 2005). Perkembangan ini meningkatkan potensi perilaku plagiarisme karena kemudahan akses orang terhadap karya orang lain melalui internet (Debnath, 2016). Perubahan dari teks cetak tradisional ke teks digital melalui internet juga mengubah cara-cara yang digunakan dalam melakukan plagiarisme (Sutherland-Smith, 2009). Dengan adanya layanan daring, deteksi plagiarisme sekarang jauh lebih mudah dibandingkan dengan masa sebelum internet dan komputer, di mana hal ini menjadi sulit untuk dilakukan. Kategori plagiarisme pertama yang dibahas adalah yang dibedakan berdasarkan motivasi pelakunya. Ada tiga jenis plagia dari kategori ini: plagiarisme yang disengaja, tidak disengaja, dan tidak disengaja. Secara esensial, ketiga jenis plagiarisme ini memiliki kesamaan dalam hal kesengajaan, ketidaksengajaan, dan kelalaian. Cooper (2016b) menjelaskan bahwa status plagiarisme tidak bergantung pada motivasi di baliknya; suatu tindakan tetap dianggap sebagai plagiarisme.

Intentional plagiarism terjadi ketika seorang penulis dengan sengaja melakukan tindakan plagiarisme (Barnett & Campbell, 2012), yang juga dikenal sebagai deliberate plagiarism (Marshall & Rowland, 1998). Dalam situasi ini, kata-kata atau ide diatribusikan sebagai karya

orisinal meskipun sebenarnya diambil dari karya orang lain. Jenis plagiarisme ini dianggap sangat serius karena pelaku melakukan tindakan tersebut dengan kesadaran penuh, bahkan mungkin merencanakan untuk menipu orang lain (Park, 2003). Terkadang, jenis plagiarisme ini bisa campur dengan jenis lain, misalnya ketika seorang penulis sengaja mencoba untuk mempublikasikan karya ilmiah yang sama di dua penerbit yang berbeda (self-plagiarism). Unintentional plagiarism adalah bentuk plagiarisme yang berbeda dari jenis yang pertama, di mana tindakan ini terjadi secara tidak sengaja. Menurut Barnett dan Campbell (2012), dalam situasi ini, seorang penulis mungkin secara tidak sengaja mendengar atau membaca kata, frase, atau ide dari orang lain dan kemudian lupa untuk mencantumkan sumbernya. Penulis mungkin menganggap bahwa apa yang ditulisnya berasal dari pemikiran orisinalnya sendiri. Ketidaksengajaan juga bisa terjadi karena kurangnya pemahaman, di mana penulis belum memahami dengan jelas batasan antara apa yang dianggap sebagai plagiarisme dan apa yang tidak. Park (2003) menyoroti bahwa ketidaktahuan terhadap aturan dasar dalam merujuk materi akademik, mengutip, menulis ide, dan menyusun daftar pustaka dapat menyebabkan unintentional plagiarism. Menurut Elander, Pittam, Lusher, Fox, dan Payne (2010), intervensi yang memberikan umpan balik langsung melalui kelompok fokus antar-mahasiswa dapat mengurangi jenis plagiarisme ini dengan meningkatkan pemahaman tentang etika penulisan.

Inadvertent plagiarism merupakan bentuk akhir dari motivasi dalam plagiarisme. Meskipun mirip dengan unintentional plagiarism, perbedaannya terletak pada kelalaian atau kecerobohan pelaku dalam mengakui sumber ide atau mencatat kutipan (Barnett & Campbell, 2012). Salah satu cara untuk memastikan apakah plagiasi dilakukan secara sengaja, tidak sengaja, atau inadvertent adalah dengan melakukan wawancara langsung atau penyelidikan. Penggunaan alat atau perangkat lunak untuk menganalisis tingkat plagiarisme tetap penting untuk mengumpulkan bukti tambahan terkait kasus plagiarisme tersebut. Tipe plagiarisme dapat diklasifikasikan berdasarkan cara pelaksanaannya. Ada tiga jenis plagiarisme yang dapat diidentifikasi: pathwriting, inappropriate paraphrasing, dan summaries. Pada dasarnya, inti dari ketiga jenis ini adalah bagaimana penulis menyalin, mengubah, dan merangkum tulisan orang lain dengan mematuhi aturan pengutipan dan teknik parafrase yang tepat.

Patchwriting adalah praktik menyalin teks yang telah ada sebelumnya tanpa memberikan atribusi kepada sumber aslinya (Roig, 2003). Menurut Roig, tindakan ini sering melibatkan penggunaan sinonim dan penyesuaian panjang atau pendeknya frasa-frasa. Contoh dari patchwriting adalah ketika seorang mahasiswa menyelesaikan tugas makalah dengan mengambil isi dari makalah orang lain yang ditemukan di internet, namun mengklaim bahwa tulisan tersebut adalah hasil karyanya sendiri tanpa mencantumkan informasi tentang sumber aslinya. Penting untuk berhati-hati dalam mengutip tulisan-tulisan yang tersebar di internet karena sulitnya memverifikasi keakuratan dan kepercayaan informasi tersebut. Khususnya di platform seperti blogspot, sering kali sulit untuk memastikan bahwa sebuah tulisan yang dikutip adalah benar-benar karya asli dari penulis blog tersebut, karena kemungkinan penulis blog tersebut juga telah melakukan patchwriting terhadap tulisan orang lain sebelumnya. Inappropriate paraphrasing, yang mirip dengan patchwriting, mengacu pada praktik menyebutkan sumber orisinal namun melakukan sedikit perubahan tanpa menandai secara jelas sebagai kutipan langsung (Cooper, 2016a). Kutipan sendiri merujuk pada penggunaan tulisan (baik kalimat maupun paragraf) yang bukan merupakan hasil pikiran sendiri, melainkan berasal dari orang lain. Dalam penulisan akademis, umumnya terdapat dua jenis kutipan, yaitu langsung dan tidak langsung. Perbedaan utama antara kedua jenis kutipan ini terletak pada apakah ada perubahan signifikan (kutipan tidak langsung) atau tidak (kutipan langsung) terhadap tulisan aslinya, sambil tetap mengakui sumbernya. Inappropriate paraphrasing terjadi saat seorang penulis menggunakan kutipan tidak langsung, yaitu mengungkapkan ide yang

sama dengan sumber asli tetapi tanpa membedakan secara jelas antara pikiran asli dengan sumber tersebut (parafrase), sambil tetap mencantumkan referensi dari sumber tersebut. Sebagai contoh, jika kita mengambil kasus Melania Trump, bayangkan Melania melakukan parafrase dengan hanya mengubah beberapa kata atau menambahkan sedikit, tanpa mengakui bahwa ide tersebut berasal dari sumber aslinya.

Summaries merujuk pada kegiatan menyusun kembali tulisan orang lain tanpa mencantumkan sumbernya atau tanpa menggunakan pengutipan yang tepat. Seorang penulis harus memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan Masalah plagiarisme sangat penting bagi penulis non-penutur asli bahasa Inggris yang mencoba menyampaikan gagasan dari penulis asli dengan kata-kata yang berbeda namun tetap mempertahankan maknanya. Penulis Indonesia yang lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia mungkin menghadapi kesulitan saat mengutip atau merangkum teks yang ditulis dalam bahasa Inggris. Terdapat tiga langkah yang bisa diambil untuk mencegah plagiarisme seperti yang disarankan: (1) Menghindari mengambil ide tanpa mengakui sumber asalnya, yang bisa jadi merupakan yang paling mewakili atau terbaru. (2) Melakukan kutipan langsung dan parafrase dengan akurat. (3) Memanfaatkan layanan untuk melakukan pemeriksaan plagiarisme.

Sangat penting untuk memilih sumber referensi dengan hati-hati saat menulis artikel ilmiah. Jika mengutip dari referensi sekunder, disarankan untuk selalu merujuk kembali ke sumber asli (primer) untuk memverifikasi keakuratan informasi dan menghindari plagiarisme. Direkomendasikan untuk membaca langsung dari sumber asli guna memastikan keakuratan ide utama yang disajikan. Penting juga untuk menghindari mengutip dari sumber yang tidak jelas dan lebih baik menggunakan karya ilmiah yang paling mewakili topik yang dibahas. Sumber-sumber seperti halaman web, berita online, dan tulisan blog harus dikutip dengan teliti untuk memastikan bahwa konten tersebut merupakan karya orisinal dari pemiliknya, penulis berita, atau penulis blog. Saat mengutip dari sumber-sumber tersebut Selain mencantumkan sumber asal, penting untuk memperhatikan masalah hak cipta terkait penggunaan tabel dan gambar dari artikel ilmiah lainnya. Langkah ini mencakup mencantumkan referensi sumber di bawah tabel atau gambar tersebut, dan mendapatkan izin dari penulis atau penerbit sesuai kebutuhan. Langkah selanjutnya dalam mencegah plagiarisme adalah dengan selalu mencantumkan sumber asli atau menggunakan kutipan langsung saat melakukan parafrase atau merangkum informasi. American Psychological Association (APA) telah menerbitkan pedoman khusus mengenai pengutipan. Menurut pedoman APA, kutipan langsung yang memiliki kurang dari 40 kata harus dimasukkan dalam paragraf dengan menggunakan tanda kutip ("..."). Setelah itu, penting untuk menyertakan referensi yang mencantumkan nama belakang penulis, tahun publikasi, serta nomor halaman atau paragraf dari sumber asli yang berisi kutipan tersebut. Namun, jika kutipan mencapai lebih dari 40 kata, panduan ini merekomendasikan agar kutipan langsung disajikan dalam bentuk blok teks yang terpisah. dimana teks tersebut menjorok ke dalam dari paragraf awal tanpa menggunakan tanda kutip, dan harus diakhiri dengan mencantumkan referensi sumber serta nomor halaman atau paragraf dari tulisan aslinya. Panduan ini dijelaskan secara rinci dalam buku "Publication Manual of the American Psychological Association" edisi keenam. Walau dianggap sebagai tindakan yang sesuai dan etis, jika seorang penulis melakukan parafrase dari karya mereka sendiri dengan mempertahankan makna aslinya dan mencantumkan sumbernya, penulis diharapkan untuk patuh terhadap regulasi yang berlaku mengenai self-citation, meskipun tidak ada kesepakatan yang pasti mengenai batas penerimaannya. Beberapa alasan yang mendukung self-citation termasuk:

1. Menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.
2. Mengisi kekosongan dalam penelitian terbaru dengan memanfaatkan hasil temuan sebelumnya.

3. Memperbaiki atau menambahkan perbaikan penting pada temuan sebelumnya.
4. Khususnya dalam bidang yang dikuasai oleh penulis tersebut, yang memiliki pengetahuan mendalam dalam topik tersebut, praktik menggunakan self-citation untuk meningkatkan angka H-Index atau jumlah sitasi sering kali dianggap tidak etis.

Langkah penting lainnya adalah melakukan deteksi plagiarisme untuk mengevaluasi kualitas tulisan. Terdapat banyak opsi layanan berbayar yang dapat digunakan untuk mendeteksi plagiarisme secara online, seperti iThenticate, CrosCheck, Plagium, PlagScan, dan Turnitin. Selain itu, tersedia juga layanan gratis seperti HelioBLAST, Viper, Grammarly, dan Plagiarisma. Layanan gratis ini kadang-kadang menawarkan upgrade dengan biaya tambahan. Terkadang, melakukan pencarian di Google atau Google Scholar juga dapat membantu dalam mengidentifikasi plagiarisme. Untuk editor jurnal, langkah pertama yang paling sederhana adalah mencari judul artikel di Google untuk memastikan bahwa artikel tersebut belum pernah dipublikasikan di tempat lain. Setiap institusi pendidikan dan jurnal ilmiah memiliki berbagai metode untuk melakukan deteksi plagiarisme, seperti yang dilakukan oleh Pastor pada tahun 2018 dengan menggunakan Turnitin yang memanfaatkan kode warna untuk mengindikasikan tingkat kesamaan: biru (tanpa kesamaan 0%) hijau (kesamaan 1-24%) kuning (25-49%) jingga (50 – 74%) merah (lebih dari 75%) Setiap institusi pendidikan perlu memberikan akses kepada anggota akademik untuk menggunakan layanan deteksi plagiarisme. Ini membantu mencegah praktik plagiarisme, Namun, perlu diingat bahwa walaupun sumbernya berasal dari data daring, alat deteksi plagiarisme daring memiliki kekurangan, yaitu tidak mampu mengidentifikasi naskah yang dicetak pada kertas.

KESIMPULAN

Plagiarisme, serta adanya jurnal-jurnal predator, menjadi fokus utama dalam dunia ilmu pengetahuan. Disiplin seperti psikologi diketahui rentan terhadap insiden plagiarisme. Plagiarisme mencakup lebih dari sekadar menyalin karya, baik itu milik sendiri maupun orang lain tanpa mencantumkan sumbernya; berbagai bentuk praktik ini perlu dipahami secara menyeluruh. Mencegah plagiarisme adalah tanggung jawab yang tidak hanya dibebankan kepada peneliti dan penulis saja. Namun, ini juga menjadi perhatian penting bagi mereka yang mengurus jurnal (editor dan reviewer), anggota komunitas akademik (dosen dan mahasiswa), dan para pengambil kebijakan di bidang pendidikan. Upaya pencegahan plagiarisme dimulai dengan memahami praktik ini secara mendalam dan menerapkan prinsip-prinsip penulisan yang baik. Langkah berikutnya adalah menciptakan suasana akademik yang menekankan nilai-nilai kejujuran dan integritas, serta memperkuat etika dalam proses publikasi. Pemanfaatan teknologi informasi, termasuk alat deteksi plagiarisme, memiliki peran penting dalam upaya mengurangi kasus plagiarisme. Secara mendasar, artikel ini bisa dijadikan sebagai langkah awal untuk memulai usaha mencegah plagiarisme. Namun, artikel ini tidak sepenuhnya mencakup penelitian yang mengidentifikasi kasus plagiarisme di Indonesia. Karena itu, penulis merekomendasikan melakukan penelitian lebih lanjut yang menggunakan pendekatan psikologis untuk memahami perilaku plagiarisme secara lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2013). *Publication manual of the American Psychological Association*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Barnett, J. E., & Campbell, L. F. (2012). Ethics issues in scholarship. In S. J. Knapp (Ed.), *PA handbook of ethics in*
- Committee on Publication Ethics. (n.d.). *Core practices*. Diunduh dari <https://publicationethics.org/core-practices>

Cooper, H. (2016a). *Ethical choices in research: Managing data, writing reports, and publishing results in the social sciences*. Washington, DC: American Psychological Association.